

ضرورة تطبيق التصوف في الجامع الإسلامية

عبد المقيت

كلية درا العلوم بانيو أنيار لعلوم اللغة العربية باميكسان

ملخص الرسالة

نظرا إلي التربية الإسلامية في إندونيسيا وجدنا الأخطاء والنقصان لم تكن في القلة, وذلك في تصورات الخاطئة عن معنى التربية بأنها مجرد التعليمي أو حصول المعرفة إلي ذهن الطالب فحسب. فنظرنا أن ميزان النجاح والتخرج في المدارس والجامعات مستندة علي العناصر العقلية والأكاديمية بغض النظر إلي العناصر الأخلاقية والإيمانية. فظهر من ذلك أنواع المشاكل والمصائب في هذا البلاد يتركز علي كلمة واحدة وهي "هزيمة الأخلاق" بكل أنواعها من الرشوة, والخيانة العلمية, وقطع علاقة العلم والمعرفة بالدين وغيرها من المشاكل. مع أن التربية التي قصده الدين ورسمه الدولة من خلال القانون: *sisdiknas* هي بنية كيان الإنسان بالإيمان والتقوى والأخلاق الكريمة. ولأجل ذلك, لا بد أن نسرع علاج تلك المشكلة ونغادر في تقديم دوائها, وأن نقطعها من أساسها. فوجدنا أن التربية الأخلاقية في هذه اللحظة هي الوقاية والعلاج والدواء. ولقد سار العلماء والمفكرون بتقديم التحيلات والمخارج على أساس.

وانطلاقا على ذلك, يجب الباحث أن يقوم بتقديم تلك المخارج. وحدد المشكلة ب: ما هي حقيقة التصوف؟ وكيف تطبيقها في الجامعة الإسلامية؟ والهدف على ذلك هو معرفة حقيقة التصوف, وتطبيقها في الجامعة الإسلامية.

ونتيجة هذا البحث أن التربية تفهم بعبارة عن تطويع العاطفة المملوثة بالحب لحكم العقل المؤمن, فظهر من ذلك الأخلاق الكريمة. والهدف هي الوصول إلي درجة الإحسان بعد الإسلام والإيمان. وذلك بوسيلة ما يصطلح بالتزكية من خلال التطهير والتجميل والتحلية. أما عن التصور الصوفي هو ما سمى البوطي بوحدة الشهود بمعنى شهود صفات الخالق في مخلوقاته ومكوناته. هذه الرؤية تورث التأثير الأصيل في الجامعة, في مفهوم معنى الجامعة, وتعيين الهدف, والمواد, والمناهج, والتقويم وتطوير العلوم والمعارف فيها. بهذه الرؤية يوضع الهدف الإحسان أو ما رسمه قانون الدولة بالإيمان والتقوي وحسن الخلق كالأساس في إجراء العملية الأكاديمية وتطور العلوم والمعارف.

اللفظ المهم : التربية, التصوف, الجامعة.

Pendahuluan

Kata pendidikan yang telah disepakati oleh semua kalangan sebagai kunci solusi dari setiap persoalan umat manusia, memang tidak pernah selesai dibahas seiring dengan perjalanan realitas dan kehidupan objek pendidikan itu sendiri, manusia. Jika pendidikan Islam bersumber kepada Al-Qurân dan hadits yang telah selesai diturunkan dan lengkap, maka tidak begitu dengan realitas dan kehidupan yang senantiasa berdinamika dan berubah-ubah.

Ibn Rusyd dalam "*Bidâyatul Mujtahid*" mengisyaratkannya:

وذلك أن وقائع بين أشخاص الأناسي غير متناهية والنصوص والأفعال والإقرارات متناهية، ومحال أن يقابل مالا يتناهي بما يتناهي.¹

Artinya:Oleh karena itu, bahwa sesungguhnya peristiwa-pertistiwa yang terjadi diantara pribadi manusia tidak akan pernah terbatas, sedangkan nash-nash (Al-Qurân-Hadits), praktek, dan ketetapan dari Rasul, terbatas. Dan tidak mungkin menghadapi sesuatu yang tidak terbatas dengan yang terbatas.

Sebab itu, persoalan pendidikan akan terus berlanjut tanpa berkesudahan, ia merupakan *unfinished agenda*, bahkan di Negara maju sekalipun. Penyebab utamanya adalah karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Mulai dari orang yang ingin memperbaikinya, yang ingin merusaknya, bahkan yang tidak tahu menahu tentang pendidikan akan ikut serta membicarakannya. Itu semua karena pendidikan adalah masalah bersama, berbeda dengan bidang lain seperti pabrik nuklir misalnya yang hanya dibicarakan dikalangan terbatas dan tertentu. Posisi pendidikan yang begitu penting itulah yang membuat semuanya membicarakannya, mencecar, mengutuk karena tidak puas, walau pada akhirnya mereka menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan.²

Dalam konteks pendidikan Islam, diakui bahwa Islam memuat konsep pendidikan yang komprehensif dan sempurna. Hanya saja perlu banyak kreatifitas (*ibtikâr*) dan keunggulan (*nubugh*), melahirkan banyak karya (*ta'lif*) dan inovasi (*intâj*) untuk menggalinya.³ Diperlukan pembaharuan konsep dan metode pendidikan dalam setiap zaman. Sebab persoalan di alam realitas tidak pernah terbatas (*ghairumutanâhiyah*), sedangkan penyelesaiannya berasal dari satu idealitas yang jelas terbatas (*mutanâhiyah*).⁴

Persoalan pendidikan di dunia Islam merupakan persoalan *personality* umat Islam yang berdiri sendiri. Berdiri sendiri dengan akidah, risalah, dan dakwah yang independen. Maka solusi persoalan pendidikan Islam tidak hanya sekedar pengajaran ilmu dan kesenian, kemampuan berbahasa, keterampilan dan lainnya, namun lebih jauh dari itu, pendidikan Islam menuntut lahirnya generasi baru, tumbuh berpengetahuan, berakhlak baik dan unggul. Hal ini tidak akan bisa diwujudkan dengan hanya melalui penerjemahan, rekrutmen para pengajar berpengalaman, pendirian banyak kampus dan universitas, pengiriman para pelajar ke Eropa dan Amerika.⁵

Jika Bung Karno terkenal dengan Jas Merah, agar menjadikan sejarah sebagai acuan masa depan, Imam Malik lebih mendalam dari itu. Ia menjelaskan bahwa kunci

¹ Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah 1425 H, hlm. 22.

² Ahmad Tafsir, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012, hlm.41.

³ Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah fi Al-Hukumat wa Al-Bilad Al-Islamiyah*, Dar al-Irsyad, 1388/ 1969, hlm.8

⁴ Ibn Rusyd, loc.cit

⁵ Al-Nadwi, loc.cit

kebaikan umat ini disebabkan oleh kemampuan mentransformasi kebaikan dari umat terdahulu.⁶

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat terhormat, terlihat misalnya wahyu pertama yang turun tentang perintah *iqra'* (QS. Al-'Alaq (96) :1-5). Ayat ini membicarakan unsur manusia sebagai objek pendidikan yang nantinya akan sangat menentukan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan tujuan dan materi pendidikan.⁷

Berbeda dengan lainnya, umat Islam mempunyai pedoman dan pijakan baku yang dapat digunakan dalam setiap *space and time* yaitu Al-Qurân dan hadits. Al-Qurân yang *shâlihun li kulli zamânin wa makân* akan mengantarkan menuju kesejahteraan yang sebenarnya. Melalui hadits berikut, Rasul SAW. menegaskan:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.⁸

Artinya: aku meninggalkan dua perkara, selama kalian berpegang teguh terhadap keduanya, maka kalian tidak akan pernah sesat selama-lamanya, yaitu, Al-Qurân dan sunah nabi-Nya.

Namun kiranya paradigma Islam dalam melihat masalah pendidikan, sepertinya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat muslim Indonesia. Buktinya mayoritas umat Islam di Indonesia masih sangat terbelakang dari berbagai sisi, mulai dari ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, peradaban dan lainnya.⁹

Masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat.¹⁰ Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional.¹¹

Moral hanya sebatas teks, dan pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge* dan mengabaikan *transfer of spiritual*, moral dan akhlak. Praktek korupsi, plagiarisme naskah-naskah ilmiah, jual beli kunci jawaban, suburnya conktek mencontek, korupsi waktu dalam memberikan pelajaran, adalah persoalan moral yang sudah tereduksi.¹²

Hal ini sama dengan analisa Winarno Surakhmad yang menyampaikan tantangan pendidikan tinggi 25 tahun mendatang yaitu, kesulitan menilai universitas yang pada umumnya terlibat hanya pada aspek kognitif manusia, dan mengabaikan nilai-nilai lainnya disebabkan program pengembangan ilmu dan teknologi, yang

⁶ وَلَنْ يَصْلَحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا. Lihat Muhammad Hassan Abdul Ghaffar, *Fadlail Al-Shahabah*, www.islamweb.net, hlm. 1

⁷ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta; PT Grafindo Persada. 2002, hlm.47.

⁸ Riwayat Imam Muslim dalam "Sahih"-nya. Hadis No. 2408. Hadis ini populer dengan sebutan "tsaqalain". Disebabkan keagungan isinya, urgensi nya yang sangat besar atau karena berat (*tsaqil*) di laksanakan. Lihat Al-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Riyad: Baitul Afkar al-dauliyah, 2000, hlm. 1471

⁹ Abudin Nata, op.cit, hlm.37

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-Lafadz 'Yâ Âyyuhâ al-ladzîna Âmanû'*, <https://insists.id/metodologi-pendidikan-akhlak-dalam-perspektif-al-quran-1/> diakses pada, September, 29 tahun 2012

¹¹ *Ibid*

¹² Awaluddin, "Pendidikan Sufistik Kadirun Yahya dan Implementasinya di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan". Disertasi Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2017, hlm. 1

seakan-akan tidak berkaitan dengan keimanan dan kebudayaan, atau sekurang-kurangnya sulit menemukan keterkaitannya secara fungsional.¹³

Pendidikan karakter bukan tentang menghafal materi ujian, dan teknik jawaban. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan berbuat jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, selalu bersih dan tidak kotor yang sebenarnya sudah di jabarkan dengan jelas di UU Sistem Pendidikan Nasional dan tentunya sangat di akomodir oleh Islam, sebagai agama yang menghargai nilai-nilai tersebut.¹⁴Kata kucinya adalah iman, agama dan akhlak.

Pendidikan yang diharapkan untuk:

المحافظة على فطرة الناشئ ورعايتها, وتنمية مواهبها واستعدادها كلها وتوجيه هذه الفطرة وتلك المواهب نحو الصلاح والكمال اللائق بها بصورة متدرجة مقصودة.¹⁵

Artinya: Menjaga dan mengawasi fitrah anak didik yang sedang tumbuh, memberdayakan dan menyiapkan potensinya secara utuh, serta mengarahkan fitrah dan potensi-potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai secara bertahap (*tadarruj*).

Senada dengan pernyataan diatas, Imam Al-Ghazâli menuturkan bahwa pendidik:

يشبه فعل الفلاح الذي يطلع الشوك, ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه.¹⁶

Artinya: Ibarat pekerjaan seorang petani yang menyingkirkan duri, dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan asing diantara ladangnya, agar tanamannya dapat tumbuh dengan baik dan sempurna keindahannya.

Memang yang terpenting dalam pendidikan Islam, sesungguhnya adalah lahirnya generasi yang beriman dan berakhlak mulia seperti tertuang jelas pada UU no. 20/ 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Harapan tersebut harus segera diwujudkan, jika krisis kemanusiaan tidak ingin terus berjalan. Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang lebih berat daripada tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut antara lain timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang dimplistik, akan tetapi amat kompleks akibat

¹³ Winarno Surakhmad, "Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi", Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara, 2009, hlm. 433

¹⁴Adian Husaini, "Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab", Jakarta: Cakra Media, 2011, hlm. 2-3

¹⁵ Abdur Rahman Al-Banî "Madkhal Ila Al-Tarbiyah Al-Islamiyah" dalam Rasyid Manshur Al-Shabâhî, 'Ardu Manhaj Al-Qur'an Fi Al-Tabiyah Al-Rabbaniyah, Iskandariyah; Dar Al-Îmân. 2008, hlm.39.

¹⁶ Al-Ghazâlî, *Ayyuhal Walad*, Baghdad: Dar Qadisiyah li al-Thiba'ah, 1984, tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, hlm. 37.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hlm. 75

tuntutan yang semakin berkembang. Semakin kompleks tuntutan psikologis yang mendominasi diri manusia, maka semakin tidak mudah diberi nafas agama.¹⁸

Hal diatas pernah ditangkap secara serius oleh pemerintah melalui Menteri pendidikan dan kebudayaan sebelumnya, M. Nuh dengan melakukan perubahan kurikulum yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak.¹⁹Walaupun memang secara umum dalam pelaksanaannya tetap saja krisis akhlak menjadi berita deras yang tidak berhenti mengalir.

Maka diperlukan sistem pendidikan Islam yang oleh Al-Nadwî disebut sebagai "al-Hurrah"²⁰, bebas dari kungkungan dan hegemoni pihak tertentu, sebagai respon terhadap keadaan pendidikan yang saat itu hanya didominasi oleh sistem Barat, sehingga pendidikan yang berlangsung dipandang jauh dari prinsip Islam yang hakiki.²¹ Dalam kondisi demikian, nilai-nilai ajaran agama harus mewarnai kepribadian peserta didik dalam seluruh dimensi kehidupan. Dan kuncinya adalah akhlak.

Dalam diskursus pendidikan Islam, kata "akhlâq" mempunyai beberapa makna yaitu agama, tabiat, perilaku dan kehormatan. Kata ini juga mempunyai hubungan yang kuat dengan kata "khalq" yang berasal dari kata خ-ل-ق. Kata ini sarat dengan muatan ideologis yaitu pengakuan bahwa manusia itu tidak muncul sendiri, tanpa sebab dan dorongan dari kekuatan di luar dirinya. Manusia datang dan berasal dari Allah SWT. karena ia diciptakan (*makhlûq*), menjadi objek (*maf'ul*) dari fi'il Allah SWT "kha-la-qa". Pengertian ini menjadikan kata "akhlâq" sangat unik dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang dianggap sepadan seperti karakter, pekerti, perilaku dan lainnya.

Pada konteks ini, *akhlâq* dimaknai sama dengan tasawuf. Para penulis modern banyak mengartikan makna tasawuf sebagai *khuluq al-thayyib*, mengikuti pandangan beberapa ulama shufi. Seperti Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H) berkata:

التصوف خلق، فمن زاد عليك الخلق زاد عليك الصفاء.

Artinya: tasawuf adalah akhlak, maka siapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambah kejernihannya.

Abu Muhamad al-Jariri (w. 311 H) berpendapat, tasawuf bertujuan untuk melakukan *khuluq* yang baik dan keluar dari semua *khuluq* yang rendah. Begitu juga pandangan Abul Hasan al-Nuri yang memaknai tasawuf sebagai akhlak, bukan sekedar rumusan (*rumuzan*) atau tanda (*'alaman*) bukan juga jenis pengetahuan, sebab bila ia rumusan maka dicapai melalui usaha sungguh-sungguh (*mujahadah*), dan bila jenis pengetahuan bisa dicapai melalui belajar.²²

Senada dengan diatas, Al-Buthi menegaskan bahwa:

كل سعي مشروع لتزكية النفس وتطهيرها من الأخلاق الذميمة فهو من لب الإسلام وبعض العلماء يسمونه (التصوف).²³

Artinya: Setia usaha yang *syar'î* untuk penyucian dan pembersihan jiwa dari akhlak yang jelek, termasuk inti dari Islam yang oleh sebagian ulama di sebut (tasawuf).

Al-Attas sejak lama menjelaskan bahwa inti dari persolan umat Islam saat ini adalah lahirnya krisis akhlak (*the loss of adab*) sehingga terjadi krisis mentalitas, moral

¹⁸ Khasnah Syaidah, *Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih 'Ulwan*, Disertasi: Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta. 2005, hlm. 5.

¹⁹ Ayyas, <http://shoutussalam.com>, diakses pada Kamis, tanggal, 28-02-2013.

²⁰ Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah fi Al-Hukumat wa Al-Bilad Al-Islamiyah*, hlm.7

²¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fil Islam*, vol.I, Beirut; Dar Al-Salam. 1992, cet. Ke-II, hlm. 16-17.

²² Abdul Halim Mahmud, *Qadliyat al-Tasawuf: Madrasah Syadziliyah*, Kairo: Dar Ma'arif, tnp. thn, hlm. 425-426

²³ Al-Buthi, *Masyûrât Isjtima'iyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H/ 2001 M., hlm. 188

dan ketimpangan sosial. Hal itu karena virus *the confusion of knowledge* sebab westernisasi yang akan berdampak lahirnya penyakit ketiga yaitu krisis kepemimpinan (*the loss of leadership*).

Pendidikan tasawuf tersebut sudah sejak lama ditekankan, dipraktikkan, diajarkan oleh para ulama dengan nama tasawuf, *tazkiyat al-nafs*, *'ilm al-suluk*, tarbiyah dan bahkan *ta'lim*²⁴ atau istilah lainnya.

Seperti al-Ghazali yang dari dulu, setelah mendalami karya Abu Thalib al-Makki, Junaid al-Baghdadi, Haris al-Muhasibi, al-Syibli, Abu Yazid al-Bisthami dan lainnya, menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yakin (*yaqini*) yang akan mengantarkan kepada kebenaran sesungguhnya, menggapai kesuksesan (*al-sa'adah*) dunia akhirat.²⁵

Berdasarkan itu, Majid 'Irsan al-Kilani membuat tesis yang kuat dan sulit dibantah bahwa lahirnya generasi Shalahuddin Al-Ayyubi dan kembalinya al-Quds ke pangkuan umat Islam dipelopori oleh gerakan pendidikan dari dua tokoh besar tasawuf yaitu Abu Hâmid Al-Ghazâlî dan Abdul Qadir al-Jilânî.²⁶

Al-Attas menyebut tasawuf sebagai tahapan penyempurna dari proses pertama, peng-Islaman raga melalui fikih. Baginya Tasawuf yang dapat memberikan jawaban *clear* kepada bangsa Melayu mengenai Tuhan, wujud dan eksistensi jagad raya, yang tidak dapat di jawab oleh Hindu-Budha. Itu juga yang membuat nilai-nilai Islam dapat menyatu kedalam jati diri bangsa Melayu. Walaupun Melayu mengalami proses penjajahan panjang namun tidak mengubah pendirian bangsanya untuk tetap berpegang teguh dengan tali Islam.

Al-Attas tegaskan:

Melalui tasawuf lah semangat intelektual dan rasional yang tinggi masuk ke dalam pikiran masyarakat waktu itu. Tasawuf telah membangkitkan semangat intelektualisme dan rasionalisme yang tidak mewujud pada era pra Islam... menggeser secara mendasar pandangan dunia bangsa melayu-indonesia, mengubahnya dari suatu dunia yang rapuh... kepada dunia intelektualisme, dunia akal, dan dunia yang teratur; ia menekankan kepercayaan kepada Tuhan yang kekuasaan-Nya menekankan bahwa manusia adalah lambang penciptaan, yang esensinya adalah rasionalitas yang menjadi penghubung antara dirinya dan realitas; akhirnya semangat ini mempersiapkan bangsa melayu-indonesia, dalam beberapa hal, untuk memasuki dunia modern yang akan datang.²⁷

Tasawuf adalah solusi untuk mengatasi problematika masyarakat modern seperti, disintegrasi ilmu pengetahuan, Kepribadian yang terpecah (Split Personality). Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola hubungan materialistik, Menghalalkan segala cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan harga diri dan masa depan.²⁸ Sebab itu, ajaran Akhlak tasawuf perlu disuntikan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain sebagainya.²⁹

²⁴Kitab tulisan Burhanuddin Al-Zarnuji yang isinya rumusan tentang tasawuf.

²⁵ Al-Ghazali, *al-Munqidz Min al-Dhalal wa al-Mushil Ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal*, Beirut: Dar al-Andalus, 1967, hlm. 103

²⁶ Majid 'Irsan al-Kilani, *Hakadza Dzahara Jilu Shalahaddin wa Hakadza 'Adat al-Qudz*, Hendon Virgini: The International Institute of Islamic Thought 1994 M/ 1414 H.

²⁷ Wan Mohd Nor wan Daud, *Fisafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung; Mizan, 2003, hlm. 312.

²⁸ Abudin Nata, "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia", hlm. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hlm. 246-253

²⁹*Ibid*, hlm. 259

Namun berikutnya terjadi pergolakan panjang tentang tasawuf tersebut. Kejernihannya sempat dikeruhkan oleh kemunculan aliran baru bernama tasawuf falsafi. Yaitu pergeseran tasawuf dari yang sebelumnya hâlan berubah qaulan, dari sebelumnya praktek dan perilaku (*riyâdlah*) terhegemoni dalam perdebatan falsafiyah. Istilah ini muncul untuk menekankan perbedaannya dengan tasawuf *sunnî*. Jika tasawuf *sunnî* lebih dikenal bercorak penampakan *suluk* dan *akhlak*, maka tasawuf falsafi erat kaitannya dengan filsafat. Pembahasan seperti konsep *hulûl*, *wihdatul wujud*, *isyârâq*, bahkan *wihdatul adyân* menjadi jati diri tasawuf falsafi.

Sejak itu, banyak yang mengkritisi corak pendidikan ini, mulai dari yang anti terhadap penamaannya, istilah yang terkandung di dalamnya, hingga yang total menolaknya dan menganggap tasawuf sebagai penyebab kemunduran umat. Padahal tasawuf pada kisahnya yang pertama merupakan pendidikan untuk membersihkan batin manusia dari kekotoran syahwat duniawi yang tentu berdasar Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bahkan ia merupakan substansi (*jauwar*) dan inti (*lubb*) dari Islam.³⁰

Upaya untuk mengembalikan pendidikan tasawuf ke bentuk aslinya, memang penting dan harus digalakkan. Selain sebagai upaya untuk menegakan kebenaran, pun juga upaya untuk menyelesaikan masalah luar biasa (*extraordinary problem*) umat saat ini seperti digambarkan diatas.

Memang agak jarang pemikir dan pelaku tasawuf yang menempatkan tasawuf sebagai ilmu pasti (*'ilm al-yaqini*), karena ia mendidik *jawarih* yang langsung bersambung dengan Allah melalui hati. Melihat taswuf secara holistik dan integral antara aspek akal yang harus di yakinkan dan beriman dengan aspek *'athifah* (rasa) yang mendorong terwujudnya *'amal*. Sebab keyakinan yang benar, tanpa dibuktikan dengan perbuatan yang baik (*'amal shalih*) tidak akan melahirkan manfaat. Sebab itu, hampir semua ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang iman selalu di ikuti dengan *'amal shalih* sebagai bukti keberimanan. Di satu sisi, kejernihan (*shafa'*) taswuf hari ini dikeruhkan oleh banyak faktor, internal dan eksternal yang membutuhkan pemikiran integral berpijak pada ke-*salaf-an* serta mampu merespon kekinian.

Tasawuf adalah inti agama dan solusi utama persoalan krisis akhlak. Karena itu, tasawuf harus dikembalikan yang oleh Yusuf Zaidan ditegaskan, tasawuf *darurat* harus diberlakukan.³¹

Metodologi Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata "metode" yaitu cara yang cepat untuk melakukan sesuatu, dan kata "logos" yang berarati ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi berarti adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis samapai menyusun laporan.³²

Penulis uraikan sebagai berikut;

³⁰Al-Buthi, *Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhabun Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1408 H/ 1990 M, hlm. 4

³¹Karena tasawuf adalah ujung perjalanan setiap orang yang *shadiq*. Anda bisa lihat Ibn Sina, seorang dokter sekaligus filsuf, al-Ghazali, faqih al-Asy'ari, Ibn Khaldun, ahli sejarah dan ilmu sosial, menulis bab khusus dalam tasawuf "syifau Al-Sail", bahkan mungkin Ibn Taimiyah-bila ajalnya panjang-akan berakhir di tasawuf, semua berujung dan berakhir dalam tasawuf. Lihat Yusuf Zaidan, *al-Thariq al-Shufi*, hlm. 9-10

³²Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016, hlm. 1

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan, dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan dengan tema yang diangkat. Sumber data dalam penelitian pustaka ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder yaitu semua data yang berhubungan dengan kajian pendidikan tasawuf, baik berupa buku, jurnal, artikel-artikel yang tersebar di situs-situs internet, dan data lain yang relevan dengan kajian penelitian ini. Terutama buku-buku yang ditulis oleh Al-Bûthî sendiri dan sumber lain yang terkait dengan objek kajian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu dengan penelitian pustaka (*library research*), yakni dengan menelusuri data pustaka yang ada dalam buku serta melengkapinya dengan pustaka lain yang berhubungan dengan kajian tersebut.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian.³³

4. Pendekatan

Penelitian ini memakai pendekatan historis. Yaitu pendekatan yang hendak mengkonstruksi masa lalu secara sistematis, objektif dan akurat. Diharapkan melalui pendekatan ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis dan akhirnya dibentuk sebuah kesimpulan.³⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei literatur, yaitu penelitian dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis *content* buku dan didukung berbagai literatur yang berhubungan dengan objek kajian.

6. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini (*library research*), data primer dan sekunder di atas ditelusuri dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk mengungkap isi dari data-data di atas untuk kemudian disajikan dalam sebuah narasi yang memuat tema dan signifikansi masalah yang penulis kaji. Untuk menggunakan analisis isi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum, untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.³⁵ Metode deduktif ini digunakan untuk menganalisis semua data yang ada dalam buku objek kajian serta data lainnya, kemudian ditarik satu kesimpulan dari data-data tersebut.

³³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 128.

³⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Tuluagung: Akademia Pustaka, 2018, hlm. 89

³⁵ Sudatro, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 42.

- b. Induktif, yaitu menganalisis berbagai fakta dan data, kemudian digeneralisasikan menjadi sebuah statemen.³⁶ Metode induktif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk argumentasi, klaim maupun lainnya yang ada pada objek kajian penelitian, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Pembahasan

1. PENGERTIAN TASAWUF

Pendidikan akhlak berbasis tasawuf berasal dari tiga suku kata, yaitu pendidikan dan akhlak dan tasawuf. Agar bisa mendapatkan pemahaman yang *syâmil* (menyeluruh), akan dijelaskan makna masing-masing suku kata terlebih dahulu.

Pada pembahasan ini akan diuraikan tasawuf dari berbagai aspek dan kaitannya dengan akhlak. Hal itu agar bisa di ungkap tentang tasawuf yang dimaksudkan dalam pembahasan ini untuk di jadikan landasan di bab berikutnya.

a) Tinjauan Bahasa

Pemaknaan asal kata tasawuf datang dari pemikir klasik dan kontemporer. Diantarapemikir klasik adalah Abu al-Rayhân al-Bîrûnî (w. 440 H) dalam kitabnya (*dzikru ma lil Hindi min maqûlatin maqbulah aw mardzulah*) menyatakan bahwa tasawuf itu berasal dari kata *al-Shuff* seperti disampaikan Abul Fath Al-Bustî dalam sya'irnya, dan itu berasal dari Yunani dari kata (*sophos*) bermakna al-hikmah, dari kata tersebut muncul kata *failasûf* (philosofia/ bilasoba) pencinta hikmah.³⁷ Pandangan ini dikuatkan oleh Orientalis asal Jerman, Josep Von Hemmer, Abdul Aziz dari Istanbul, dan Muhammad Luthfi Jum'ah.³⁸

Karena ada kemiripan suara antara kata *shûfi* dan *sophia*, kata tasawuf dan *theosophie* yang kedua kata dari Yunani dianggap asal dari kata shufi dan tasawuf. Tapi Noldeke, Nickolsen, Massignon³⁹ meyakinkan kekeliruan ini berdasarkan argumentasi kuat karena kata (*sîn*) dalam bahasa Yunani ketika di translate dalam Bahasa Arab tetap menjadi *sîn* seperti kata *sîna* bukan berubah menjadi "*shad*". Seperti juga tidak ditemukan dalam bahasa Aram, ada kata yang menjembati perubahan kata *Sophia* menjadi shufi. (*tarikh tasawuf fi al-Islam, Qasim Ghani, 67-68*)⁴⁰

Abu al-Nashr al-Siraj al-Thusi dalam kitab "*al-Luma*" , menyebut asal kata *shûfi* dari *shafawî*, karena terasa berat pengucapannya menjadi *shûfi*. Sedangkan Abil Hasan Al-Kannâd menyebutnya berasal dari kata *al-Shafâ'*.⁴¹

Abu al-Abbas Ahmad Zarruq (*qawâ'id al-tashawwuf*) memberikan catatan penting tentang asal kata *shûfi*: pertama: berasal dari kata *al-shûfah*, karena mereka bersama Allah seperti dalam ungkapan *al-shûfah al-matrûhah la tadbîra lahu*. Kedua, dari *shûfati al-qafâ*, karena kelembutannya (*lînihâ*), sebab sifat sufi itu *hayyinun layyinun*. Ketiga, dari kata *al-shifah* karena ia bersifat dengan sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela. Ke empat dari kata *shafa'* seperti ungkapan Abu Al-Fath Al-Bustî:

³⁶ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-10, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, hlm. 42.

³⁷ Ihsan Ilahi Dzahir, *al-Tasawuf al-Mansya-u wa al-Mashadir*, Pakistan: Idaratu Tarjuman al-Sunnah, 1406 H/ 1986 M, hlm.32

³⁸ Zakki Mubarak, *Tasawuf fi al-Adab wa al-Akhlak*, Kairo: Muassah Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012, hlm. 51

³⁹ Massignon dan Mushtafa Abdur Raziq, *al-Tasawwuf*, Libanon: Dar al-Kutub, 1948, hlm. 26

⁴⁰ Ihsan Ilahi Dzahir, *op.cit*, hlm. 33

⁴¹ *Ibid*, hlm. 20

تنازع الناس في الصوفي واختلفوا
وظنه البعض مشتقا من الصوف
ولست أمنح هذا الاسم غير الفتي
صافي فصوفي حتى سمي الصوفي

Arti dari gubahan sya'ir ini : mengungkap perbedaan pandangan tentang kata asal kata "shufi" ada yang berpendapat berasal dari kata "shuf", namun Abu al-Fatah al-Busti berpendapat berasal dari kata "shâfi" yang berarti jernih.

Kelima dari kata *al-shuffah*, karena orang shufi mengikuti *ahli shuffah* (kelompok sahabat yang tinggal di beranda masjid karena tidak punya tempat tinggal). Walaupun kata-kata ini berbeda secara dzahir tapi sama secara konseptual (*ma'ani*). Karena jika berasal dari kata *shafâ'* dan *shafwah*, maka menjadi *shafawiyah*. Bila dari kata *shaff* atau *shuffah* akan menjadi *shaffiyah* atau *shufiyyah*, boleh didahului *wawu* sebelum *fa'* menjadi *shufiyah*, penambahan ini disebabkan ungkapan yang beredar (*tadawul al-alsinah*). Bila diambil dari kata "al-shuf" maka tepat penobatannya menjadi shufi dari sisi bahasa. Dan makna dari semua kata tersebut adalah mengkosongkan jiwa (*al-takhalli*) dari dunia, meninggalkan negeri, menempuh jalan, mencegah hawa nafsu, kejernihan perilaku, hati terpancar dan berada di barisan terdepan.⁴²

Menurut Al-Qusyairi, kata *shufi* bukan musytaq tapi jamid, seperti *laqab*. Yang berpandangan kata itu *musytaq* dari *shafa'* atau *shafwu*, di ucapkan *shafawiy* tapi terasa berat menjadi "shufi". Atau dari pakaian "shuf" maupun berasal dari kata *al-shuffah* nisbat kepada *ahl al-Shuffah*, ataupun dari kata *shufah al-qafa* atau dari *al-Shaff* (barisan) awal. Yang paling kuat adalah berasal dari kata *al-shuf* yang dipilih oleh pembesar Ulama shufi seperti Al-Qusyairi dan lainnya, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah. Sedangkan mayoritas sufi mengatakan berasal dari kata *al-shafâ'* walaupun tidak dikung oleh bahasa.⁴³

Hamka menjelaskan kata tasawuf berasal dari kata *shafa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. *Shuf*, bulu binatang, karena benci kepada pakaian indah-indah, pakaian "orang dunia". *Shuffah*, sahabat nabi yang menyingsingkan dirinya di tempat terpencil di samping mesjid nabi. *Shufanah* sebangsa kayu mersik, tumbuh di padang pasir tanah arab. Setengah ahli bahasa dan riwayat terutama di zaman akhir ini mengatakan berasal dari bahasa Yunani, theosofie, artinya ilmu ketuhanan, di arabkan kemudian menjadi tasawuf.⁴⁴

Penisbatan kata *shûfi* ke *shûf* bermakna menuntut hak dirinya. Karena kata *shûf* terdiri dari 3 lafadz yaitu; *shad*, *wawu* dan *fa'* (ص-و-ف). Dari *shad* dituntut *al-shalabah*, *shidq*, *dan sholah*, dari *wawu*, *al-wafa'* dan *al-wijdu*, dan dari *fa'* *al-farj* dan *al-farh*.⁴⁵

Abu Al-Qasim Abdul Karim menyebutnya: kata *shufi* bukan berasal dari *shuf* karena akan menjadi *tashawwafa* bila ia memakai *shuf*, seperti kata *taqammasha* bila memakai gamis. Tapi mereka-para shufi- tidak khusus bagi yang memakai pakaian ini. Kalau dari kata *al-shuffah* bermakna beranda Masjid Nabi, tidak bisa karena akandiungkapkan menjadi "shufi". Bila dari kata *shafa'*, peralihan ke *shufi* dari sisi bahasa sangat jauh. Bila dari kata *shaff*, bermakna barisan terdepan, itu benar tapi bahasa tidak menyepakati penisbatan ini.

Abdurrahman Al-Jamî berpandangan asal kata shufi dari *istishfa'* berdasarkan pandangan Sufi yang masyhur Abdullah bin Khafif: Sufi adalah ia yang Allah pilih (*istashfâhu*) karena cinta (*tawaddudan*)⁴⁶

⁴²Ibid, hlm.24

⁴³Massignon dan Mushtafa Abdur Raziq, op.cit, hlm.57-62

⁴⁴Hamka, "Tasawuf Modern", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hlm. 12

⁴⁵Ihsan Ilahi Dzahir, op.cit, hlm. 29

⁴⁶Ibid, 31

Ali Al-Hujwairî (w. 465 H) bahwa asal kata kata *shufi* dan *tasawwuf*, tidak ditemukan makna apapun yang tepat dari sisi bahasa Arab, karena kata ini lebih agung dari jenis kata apapun untuk menjadi asal katanya. Senada dengan Al-Qusyairî menyatakan kata ini tidak punya *qiyâs* dan *istiqâq* dalam bahasa Arab.

Asal kata *shufi* yang memungkinkan dari sisi bahasa hanya dari kata "*shuf*". Ini pandangan banyak tokoh baik klasik seperti Al-Thûsî, Abu Thâlib Al-Makkî, Al-Suhrawardî, Abu Al-Mafâkhir Yahyâ Bakhrâzî, Ibn Al-Jauzî, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldûn. Maupun tokoh kontemporer seperti, Mushtafâ Abur Razzâq, Zakkî Mubâarak, Abdul Halîm Mahmûd, Qâsim Ghanî. Dari orientalis seperti, David Samuel Margoliouth, Nicholson, Louis Massignon, Noeldeke dan lainnya.⁴⁷

b) Tinjauan Istilah

Al-Marwazî, Al-Sirâj Al-Thûsî, Al-Kalâbadzî, Al-Suhrawardî, Ibn 'Ajîbah Al-Hasanî, menyebutkan lebih dari 25 definisi. Al-Qusyairî menyebut *ta'rif*-nya lebih dari 50 definisi. Orientalis Nicholson menyebutnya 78 definisi. Bahkan al-Suhrawardî ('awarîf al-'awarîf) menyebutnya mencapai lebih dari 1000 definisi.⁴⁸

Al-Munawî menyambungkan tasawuf dengan Rasul SAW. Dan menempatkan sahabat sebagai *shufi* generasi pertama⁴⁹

Ahl al-Suffah para sahabat nabi adalah yang pertama menekuni jalan sufi seperti, Abû al-Dardâ', Abû Dzâr al-Ghifârî, 'Imrân bin Hushain dan Uwais al-Qarnî.

Pada abad pertama adalah para *tabi'in* seperti Al-Hasan Al-Bashrî, Malik bin Dinâr dan lainnya. Abad kedua tokohnya adalah Syafîq Al-Balkhî, Hâtim al-Asham, Fudlail bin 'Iyâdl.⁵⁰

Tasawuf asal kata dari *shafa'*, dari sisi *suluk* semua adalah *khuluq*, siapa yang bertambah akhlaknya maka bertambah pula kejernihannya (*faman zada fi al-khuluq, zada fi al-shafa'*) dari sisi *zuhud* dari dunia diambil dari kata *al-shuf* dan *al-khasyni*, dari sisi tingkatannya berisi *syari'ah*, *thariqoh*, *al-haqiqah*, inti dari semua itu bahwa tasawuf bertujuan untuk bisa merasakan kenikmatan Islam (*tadzuqu haqaiqa al-Islam*).⁵¹

Tasawuf yang benar adalah anak kandung dari gerakan *zuhud*, *wara'*, suka ibadah (nusuk) yang diamalkan oleh Sahabat dan *Tabi'in*. Ia adalah esensi ajaran Islam, anta'budallah kaannaka tarahu fain lamtakun tarahu fainnah yaraka.⁵²

Tasawuf dalam sebutan gelar yang dimaksud adalah perilaku muslim yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Generasi pertama yang dikenal dengan perilaku tasawuf adalah Abud Dzâr Al-GhifârîRA, Hudzaifah bin Yaman RA, Salmân

⁴⁷*Ibid*, hlm. 33-34

⁴⁸Judah Muhammad dan Abu al-Yazid al-Mahdi, *Ittijah Mufassirin*, hlm. 36

⁴⁹Al-Munawî memulai pembahasan dalam kitabnya, dengan menjelaskan sosok nabi, sifat dzahir dan batinnya, akhlak, adab dan mukjizat... dan bahwa generasi *shufi* pertama adalah mereka yang meninggal pada abad pertama, dari kalangan sahabat yang berjumlah 36 sahabat. Lihat Zainuddin Muhammad bin Abdur Rouf Al-Munawî, *Kawakib al-Durriyah fi Tarajum al-Sadah al-Shufiyah*, Beirut: Dar al-Shadir, hlm.70

⁵⁰Abdurrahman Al-Sulami, *al-Muqaddimah fi al-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Jil, 1419 H/ 1999 M. hlm. 34

⁵¹Yusuf Zaidan, *al-Thariq al-Shufi wa Furu' al-Qadiriyyah fi Mishri*, hlm. 10-11

⁵²Mushtafa Hamdu dan 'Ulyan al-Hambali, *al-Sadatul al-Hanabilah wa Ikhtilafuhum ma'a al-Salafiyah al-Mu'asharah, al-Haqaiq al-Ghaibah 'an Madzhabi Ahli al-Hadis wa al-Hanabilah*, Oman-Yordania, Dar al-Nur al-Mubin, 2014, hlm. 663. Buku ini diberi pengantar oleh Dr. Muhammad Sayyid Al-Hambali Al-Azhari, Direktur Kajian Fiqih dan Ushul Fikih Mandzhab Hambali di Jamiah al-Azhar.

Al-Fârisî RA. Kemudian generasi kedua Al-Hasan Al-Bashrî, Mâlik bin Dinâr, Ibrahim bin Adham, Junaid, Al-Qusyairî dan Dzun Nûn Al-Mishrî.⁵³

Seperti definisi tasawuf yang dikemukakan Al-Syâdzilî:

تدريب النفس على العبودية وردها لأحكام الربوبية

Artinya: melatih jiwa untuk menekuni ibadah dan melemparkannya kepada hukum Allah.

Yang mirip dengan pendapat Al-Khuldî (w. 384 H):

طرح النفس في العبودية والخروج من البشرية والنظر إلى الحق بالكلية

Artinya: melemparkan jiwa ke dalam ibadah dan keluar dari sifat kemanusiaan agar bisa sempurna melihat *al-haqq*.

Hamka menjelaskan Walaupun dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arab atau Yunani namun asal pengambilan itu sudah nyata bahwa bermakna, :

"Kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari dari banyak orang, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat kaca-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian dunia, biar hidup kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang perhubungan makhluk dengan Khaliknya. Sebagai yang dimaksud perkataan Yunani itu."⁵⁴

Menurut Abudin Nata, pengertian tasawuf dari segi istilah bergantung pada tiga sudut pandang yang di gunakan yaitu pertama, dari sudut pandangan manusia sebagai makhluk terbatas yaitu, upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Kedua, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, yaitu, upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Ketiga, dari sudut pandangan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan yaitu, kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁵⁵

Maka definisi tasawuf yang menghimpun jalan dan tujuan adalah: penjernihan hati (*tashfiyat al-nafs*) sebagai cara atau jalan (*wasîlah*) dan rasa dekat (*qurbun*) dan menyaksikan –Allah- sebagai tujuan (*ghâyah*).⁵⁶

Inti dari tasawuf sebagai jalan dan tujuan tergambar dalam hadis qudsi riwayat bukhari: *man 'ada lî waliyyan...*⁵⁷

Yang lebih penting dari itu semua bukan penyebutan nama, tapi kandungan isinya. Bisa saja tasawuf disebut "*tazkiyah, ihsân, tarbiyah*" dan *sulûk* ataupun lainnya.⁵⁸

Pada awalnya istilah ini dikenal dengan sebutan sahabat, tabi'in, pengikut *al-tabi'in*, ahli zuhud dan ahli ibadah kemudian banyak bid'ah bertebaran dan orang-orang yang menjaga hati mereka dari jalan yang melupakan, mereka menamakan diri mereka al-Tasawuf setelah tahun 200 H.⁵⁹

Hal ini selaras dengan pernyataan Ibn Khaldun:

⁵³Yusuf al-Khattar, *Al-maushu'ah al-yusufiyah fi Bayani Adillah al-Shufiyah*, Damaskus: Dar al-Taqwa, 2003, hlm. 23

⁵⁴Hamka, "*Tasawuf Modern*", Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hlm. 12

⁵⁵Abudin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", hlm. 155-156

⁵⁶Abdul Halim Mahmud, *Qadliyat al-Tasawuf*, hlm. 98

⁵⁷*Ibid*, hlm.173

⁵⁸Yusuf Khatthar, *op.cit*, hlm. 25

⁵⁹*Ibid*, hlm. 24

هذا العلم من العلوم الشرعية الحادثة في الملة، وأصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تنزل عند سلف الأمة وكبارها عند الصحابة والتابعين ومن بعدهم طريقة الحق والهداية، وأصلها العكوف على العبادة والإنقطاع إلى الله تعالى، والإعراض عن زخرف الدنيا وزينتها، والزهد فيما يقبل عليه الجمهور من لذة ومال وجاه، والإنفراد عن الخلق في الخلوة والعبادة. وكان ذلك عاما في الصحابة والسلف، فلما فشا الإقبال على الدنيا في القرن الثاني وما بعده، وجنح الناس إلى مخالطة الدنيا، اختص المقبولون على العبادة باسم التصوف.⁶⁰

Artinya: Ilmu ini (tasawuf) adalah ilmu baru dalam agama, namun dasar pijakannya adalah jalan sama yang di tempuh ulama salaf umat ini, pembesar sahabat, tabi'in dan pengikut setelahnya, sama-sama menempuh jalan menuju *haqq* dan hidayah. Pokok ajarannya fokus pada ibadah kepada Allah, berpaling dari tipu daya dunia, zuhud terhadap kenikmatan seperti harta dan tahta, dan menyendiri dari kerumunan fokus meditasi dan ibadah. Jalan ini sudah umum dilakukan para sahabat dan *salaf*. Kemudian pada abad kedua dan setelahnya, saat dunia sudah mulai menguasai masyarakat, orang-orang yang berfokus pada ibadah tersebut menamakan dirinya tasawuf.

Abad ketiga menandai fase pematangan tasawuf sebagai ilmu yang punya kaidah-kaidah populer seperti disiplin ilmu lainnya seperti, ilmu fikih, ilmu hadis.⁶¹

Shufi mempunyai tanda (*shimah*) yang dikenal, *hidâyah* yang diikuti, *shalâh* yang dilakukan, serta jujur pada setiap perbuatannya.⁶²

Ahli sejarah menyatakan bahwa kemunculan tasawuf sejak awal dakwah Islam, dimulai sebab perenungan terhadap Al-Qur'an dan hadits. Benar-benar berasal dari Islam, bukan seperti klaim sebagian orang bahwa tasawuf di susupkan ke dalam Islam, asalnya adalah dari Hindu India, Persia atau khalayan lainnya.

Seperti pandangan Ibn Taimiyah bahwa memang lafadz "*al-shufiyah*" tidak populer di tiga *qurun*- sahabat-*tabi'în*-*tabi'i al-Tabi'în*-. Kata ini populer setelah masa tersebut yang dibicarakan tidak hanya oleh satu orang bergelar *al-aimmah wa al-syuyûkh*, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abi Salmân Al-Daranî, Sufyân Al-Tsaurî dan Hasan al-Bashrî.⁶³

Mereka berijihad, diantaranya ada yang bersegera melakukan kebaikan dan mendekati kepada Allah, ada juga yang *muqtashid*, ada juga yang dzalim.⁶⁴

Hamka menjelaskan bahwa tasawuf bukanlah agama, melalinkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enak nya pengajaran agama lain dan terikut dengan tidak ingat.⁶⁵

Tasawuf pada mula-mula timbulnya adalah suci maksudnya, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebaga kata Al-Junaid yang kita salinkan di atas tadi. Ketika mula-mula timbul itu, semua orang bisa menjadi shufi, tidak perlu memakai pakaian yang tertentu, atau bendera yang tertentu, atau berkhalwat sekian hari lamanya di dalam kamar, atau mengadu kening dengan kening gurunya. Seperi praktek di zaman nabi, taswuf diberlakukan tanpa nama.⁶⁶

Sebagian pelaku bid'ah dan zindiq menisbatkan diri mereka kepada tasawwuf, tapi menurut penelitian ulama (*al-muhaqqiqin*) mereka bukan termasuk ahli tasawuf,

⁶⁰ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Damaskus: Dar Balkhi, 2004, juz, 2, hlm. 226

⁶¹ As'ad Khatib, *mauqif Imam Ahmad min Tasawuf*, hlm.

⁶² Abdurrahman al-Sulami, op.cit, 74

⁶³ *Ibid*, hlm. 16

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 23

⁶⁵ Hamka, "*Tasawuf Modern*", hlm.13

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 15

sebab mayoritas *masyâikh* tasawuf seperti *sayyidi al-Thaifah* Junaid al-Baghdadi, Syeikh Abdurrahman Al-Sulamî, Abu Bakar Al-Khatîb Al-Baghdâdî, tidak mengakuinya dan mengeluarkan mereka dari jalan shufi.

Deskripsi sufi dan tasawuf tersebut sangat baik di ungkap dalam syair Abil Abbas Ahmad bin Muhammad yang populer dengan nama Ibn Al-Bannâ al-Saraqusthi berikut ini:

فقادة الصوفي أهل الصفة	في زمن الرسول فاعرف وصفه
وهم ضياف الله والإسلام	وجلساء سيد الأنام
كانوا علي التجريد عاملين	وعن سوى الرحمن معرضين
تخلقوا بخلق النبي	يدعون بالغداة والعشي
قد فهو مقتضيات الشرع	فصيروا الفرق لعين الجمع
قد خرجوا لله عما اكتسبوا	فكل صوفي إليهم ينسب ⁶⁷
فاسلك طريق القوم تلق يمنه	إذ الكتاب قيده والسنة ⁶⁸

Artinya:

Penghuni *al-shuffah* (beranda masjid nabi), kaum shufi adalah pemukanya# Di masa Rasul, kenalilah sifatnya
Mereka adalah tamu Allah dan agama # Dan Kawan dekat junjungan sekalian manusia
Menyendiri dalam ibadah adalah sifatnya# Kepada selain Al-Rahman memalingkan dirinya
Berakhlak meniru nabi# siang dan petang berdoa tiada henti
Sangat paham tuntutan agama# mampu membedakan (halal haram), dengan integrasi sebagai paradigm
Hanya karena Allah ditinggalkan semua# kepada mereka shufi di nisbatkannya
Ikutilah jalan kaum ini, pegang erat tangan kanannya# karena Al-Qur'an dan al-sunnah adalah ikatannya

2. PERGURUAN TINGGI ISLAM

Istilah Perguruan Tinggi dan Pendidikan Tinggi sering di pertukarkan dan digunakan oleh banyak pihak dengan anggapan sama, padahal berbeda.⁶⁹ Hal itu bisa dilihat di pasal 19 ayat (1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dan di Undang-undang no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat 2, ditegaskan bahwa:

⁶⁷Ahmad Zarruq al-Fasi, *Al-Lawaih al-Fasiyah fi Syarhi Mabahits Al-Ashliyah 'ala Jumlati al-Thoriqah al-Shufiyah*, Kairo: Dar al-Ihsan, 2015, hlm. 91-94

⁶⁸*Ibid*, hlm.95-96

⁶⁹Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan*, Jakarta: Kencana, 2009, Hlm. 89

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profeis, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Dari ini bisa dipahami bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Pendidikan Tinggi adalah satuan pendidikan yang lembaga penyelenggaranya di sebut perguruan tinggi.

Kemudian dijabarkan lebih lanjut di pasal 20, UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

- (1) Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.
- (2) Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kelembagaan dan tugas Perguruan Tinggi seperti yang digambarkan diatas, adalah faktor membedakannya dengan lembaga pendidikan dasar dan menengah.⁷⁰

Adapun yang dimaksud pendidikan sebagaimana penjelasan di Bab I, ketentuan umum, poin 1, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berikutnya pemerintah menerbitkan UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi sebagai pengganti PP No.60 tahun 1999, yang menjelaskan segala sesuatu terkait pendidikan tinggi, termasuk landasan, asas, manfaat dan tujuannya.

Berikut diuraikan lebih lanjut:

Tentang landasan perguruan tinggi di UU nomor 12 tahun 2012, bab I, ketentuan umum pasal 2 disebutkan bahwa, pendidikan tingi berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dan dijelaskan berikutnya di pasal 3 bahwa terdapat sembilan asas pendidikan tinggi yaitu, kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan dan keterjangkauan.

Tentang fungsi pendidikan tinggi sebagaimana dijelaskan pada pasal 4 yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma, dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahun dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Sedangkan tujuan pendidikan tinggi dijelaskan di pasal 5:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;

⁷⁰*Ibid*, hlm. 89

- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- d. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tinggi yang sangat esensial dan mulia diatas maka sudah banyak perguruan tinggi yang didirikan.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, data pada tahun 2010 saja mencatat jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang semula hanya satu kini sudah mencapai 50 Institusi. PTAIN saat ini terdiri dari 6 Universitas Islam Negeri (UIN), 12 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 32 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Kecuali Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur, semuanya sudah terdapat perguruan tinggi keagamaan Islam. Adapun Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus swasta (PTAIS), tercatat sebanyak 461 Institusi yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.⁷¹

Pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.⁷²

Tentang pendidikan agama, dijelaskan diPeraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dan di Pasal lima, poin tiga diuraikan:

⁷¹ Mujahidah* & Ismail Suardi Wekke, *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*, Presentasi Dalam Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat & Pasca Sarjana STAIN Sorong Sorong, 26 Mei 2019

⁷² Andik Wahyun Muqoyyidin, *Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global*, Prosiding Seminas Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU), Vol 1, No 2 (2012)

Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun tujuan diberikannya pendidikan agama di Perguruan Tinggi menurut Konsorsium Ilmu Agama (Depdikbud, 1989:1) adalah:

Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan (uas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan peman[aa]tan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional."

Menurut Marzuki, kalau tujuan Pendidikan Agama itu dirumuskan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), maka tujuan PAI adalah membantu terbinanya sarjana Muslim yang (1) mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya; (2) pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupan.⁷³

Yang pada intinya, tujuan pendidikan Islam di perguruan Tinggi, untuk melahirkan sarjana-sarjana muslim yang memiliki kualifikasi keilmuan Islam yang mumupuni sekaligus mampu menjadi panutan dalam amal. Dari kampus-kampus Islam diharapkan kita harapkan lahir cendekiawan yang mencintai ilmu dan kebenaran dan gigih memperjuangkan kebenaran.⁷⁴

Kesimpulan

Dari kajian dan pembahasan mengenai pemikiran tasawuf dan aplikasinya di perguruan tinggi Islam dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran tasawuf bercorak tasawuf *akhlaqi* atau *wajdani*. Bertujuan Mencapai derajat "Ihsan". Prosesnya disebut "*tazkiyah al-nafs*" melalui *tathhir-tajmil-tahliyah* terhadap sisi dzahir untuk mencapai *yaqin 'ilmi*, dan batin untuk mencapai *syuhud 'amali*.
2. Aplikasi Konsep Tasawuf di Perguruan Tinggi Islam, diterapkan dalam bentuk mata kuliah wajib Pendidikan Tasawuf untuk seluruh mahasiswa. Kuliah itu diberikan dalam bentuk pengajaran di kelas selama 1 semester, dengan penekanan kepada pengamalan proses *tazkiyyatun nafs*. Evaluasi dilakukan dengan ujian dan pengukuran indikator-indikator akhlak mulia.

⁷³Marzuki, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI, FebIUIlri 1997, hlm. 96

⁷⁴Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm. 129

Daftar Pustaka

- Abdul Halim Mahmud, *Qadliyat al-Tasawuf: Madrasah Syadziliyah*, Kairo: Dar Ma'arif, tnp. thn,
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fil Islam*, vol.I, Beirut; Dar Al-Salam. 1992, cet. Ke-II,
- Abdur Rahman Al-Banî "Madkhal Ila Al-Tarbiyah Al-Islamiyah" dalam Rasyid Manshur Al-Shabahî, 'Ardu Manhaj Al-Qur'an Fi Al-Tabiyah Al-Rabbaniyah, Iskandariyah; Dar Al-Îmân. 2008,
- Abdurrahman Al-Sulami, *al-Muqaddmah fi al-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Jil, 1419 H/ 1999 M.
- Abudin Nata, "Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia", hlm. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017,
- Adian Husaini, "Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab", Jakarta: Cakra Media, 2011,
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006,
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2012,
- Ahmad Zarruq al-Fasi, *Al-Lawaih al-Fasiyah fi Syarhi Mabahits Al-Ashliyah 'ala Jumlati al-Thoriqah al-Shufiyah*, Kairo: Dar al-Ihsan, 2015,
- Al-Buthi, *Masyûrât Isjtima'iyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H/ 2001 M.,
- Al-Buthi, *Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhabun Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1408 H/ 1990 M,
- Al-Ghazali, *al-Munqidz Min al-Dhalal wa al-Mushil Ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal*, Beirut: Dar al-Andalus, 1967,
- Al-Ghazâlî, *Ayyuhal Walad*, Baghdad: Dar Qadisiyah li al-Thiba'ah, 1984, tahqiq: Jamil Ibrahim Habib,
- Al-Munawi memulai pembahasan dalam kitabnya, dengan menjelaskan sosok nabi, sifat dzahir dan batinnya, akhlak, adab dan mukjizat... dan bahwa generasi shufi pertama adalah mereka yang meninggal pada abad pertama, dari kalangan sahabat yang berjumlah 36 sahabat. Lihat Zainuddin Muhammad bin Abdur Rouf Al-Munawi, *Kawakib al-Durriyah fi Tarajum al-Sadah al-Shufiyah*, Beirut: Dar al-Shadir,
- Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah fi Al-Hukumat wa Al-Bilad Al-Islamiyah*, Dar al-Irsyad, 1388/ 1969,
- Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah fi Al-Hukumat wa Al-Bilad Al-Islamiyah*,
- Al-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Riyad: Baitul Afkar al-dauliyah, 2000
- Andik Wahyun Muqoyyidin, Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, Prosiding Seminas Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU), Vol 1, No 2 (2012)**
- Awaluddin, "Pendidikan Sufistik Kadirun Yahya dan Implementasinya di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan". Disertasi Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2017,
- Ayyas, <http://shoutussalam.com>, diakses pada Kamis, tanggal, 28-02-2013.
- Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah 1425 H

- Ihsan Ilahi Dzahir, *al-Tasawuf al-Mansya-u wa al-Mashadir*, Pakistan: Idaratu Tarjuman al-Sunnah, 1406 H/ 1986 M,
- Judah Muhammad dan Abu al-Yazid al-Mahdi, *Ittijah Mufassirin*,
Khasnah Syaidah, *Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih 'Ulwan*, Disertasi: Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta. 2005,
- Kitab tulisan Burhanuddin Al-Zarnuji yang isinya rumusan tentang tasawuf.
- Majid 'Irsan al-Kilani, *Hakadza Dzahara Jilu Shalahaddin wa Hakadza 'Adat al-Qudz*, Hendon Virgini: The International Institute of Islamic Thought 1994 M/ 1414 H.
- Marzuki, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI, Feb/1997
- Massignon dan Mushtafa Abdur Raziq, *al-Tasawuf*, Libanon: Dar al-Kutub, 1948,
- Mujahidah* & Ismail Suardi Wekke, *Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia*, Presentasi Dalam Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat & Pasca Sarjana STAIN Sorong Sorong, 26 Mei 2019
- Mushtafa Hamdu dan 'Ulyan al-Hambali, *al-Sadatul al-Hanabilah wa Ikhtilafuhum ma'a al-Salafiyah al-Mu'asharah, al-Haqaiq al-Ghaibah 'an Madzhabi Ahli al-Hadis wa al-Hanabilah*, Oman-Yordania, Dar al-Nur al-Mubin, 2014, hlm. 663. Buku ini diberi pengantar oleh Dr. Muhammad Sayyid Al-Hambali Al-Azhari, Direktur Kajian Fiqih dan Ushul Fikih Mandzhab Hambali di Jamiah al-Azhar.
- Nata, Abudin *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta; PT Grafindo Persada. 2002,
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016,
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004,
- Sudatro, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-10, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996,
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Tuluagung: Akademia Pustaka, 2018,
- Syafri, Ulil Amri Syafri, *Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-Lafadz 'Yâ Âyyuhâ al-ladzîna Âmanû'*, <https://insists.id/metodologi-pendidikan-akhlak-dalam-perspektif-al-quran-1/> diakses pada, September, 29 tahun 2012
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan*, Jakarta: Kencana, 2009,
- Tafsir, Ahmad, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012,.
- Wan Mohd Nor wan Daud, *Fisafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung; Mizan, 2003,.
- Winarno Surakhmad, *"Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi"*, Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara, 2009,
- Yusuf Zaidan, *al-Thariq al-Shufi wa Furu' al-Qadiriyyah fi Mishri*, hlm. 10-11
- Zakki Mubarak, *Tasawuf fi al-Adab wa al-Akhlak*, Kairo: Muassah Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012
- لَنْ يَصْلِحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا di riwayatkan oleh Ibn Al-Majisyun. Al-Syathibi, Al-Itisham. Lihat Muhammad Hassan Abdul Ghaffar, *Fadlail Al-Shahabah*, www.islamweb.net,